

Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK PAB 2 Helvetia Medan

The Role of Parents on Student Motivation of SMK PAB 2 Helvetia Medan

Rahmat Syaibani^(1*), Ikhbal Hidayat Lubis⁽²⁾, Oktariani⁽³⁾, Arbana Syamanta⁽⁴⁾
& Bayu Arif Prabudi⁽⁵⁾

^{1, 3 & 4}Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama, Indonesia

²Program Studi Psikologi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia

⁵Fakultas Psikologi, Universitas Deztron Indonesia, Indonesia

Disubmit: 25 Juli 2025; Direview: 20 Agustus 2025; Diaccept: 08 September 2025; Dipublish: 10 September 2025

*Corresponding author: rahmatsyaibani14@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana orang tua berperan penting sebagai pendidik pertama dalam mendukung perkembangan akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua memengaruhi motivasi belajar siswa di SMK PAB 2 Helvetia Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas XI berjumlah 116 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh 52 responden. Instrumen penelitian berupa angket tertutup skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi dan perhitungan modus menggunakan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berada pada kategori sedang, ditandai dengan dominasi jawaban responden pada skala "kadang-kadang". Bentuk peran orang tua yang cukup tampak adalah memberikan nasihat, mendukung kegiatan sekolah, serta mencontohkan sikap sosial yang baik. Sementara itu, motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang-tinggi, dengan indikator yang menonjol berupa ketekunan, kemandirian belajar, serta semangat menghadapi kesulitan. Temuan ini menegaskan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh penting terhadap motivasi belajar siswa, meskipun belum optimal. Diperlukan peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk membangun dukungan yang konsisten, baik dalam aspek emosional, akademik, maupun penyediaan fasilitas belajar, sehingga motivasi siswa dapat berkembang secara lebih maksimal.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Motivasi Belajar; Siswa SMK; Pendidikan Keluarga.

Abstract

Education is a shared responsibility between family, school and society, where parents play an important role as the first educator in supporting children's academic development. This study aims to determine the extent to which the role of parents affects student learning motivation at SMK PAB 2 Helvetia Medan. The study used a descriptive quantitative approach with a population of all XI grade students totalling 116 people. The research sample was determined by the Slovin formula at an error rate of 10%, resulting in 52 respondents. The research instrument is a Likert scale closed questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis was done with frequency distribution and mode calculation using Microsoft Excel. The results showed that parents' involvement in children's education is in the moderate category, characterised by the dominance of respondents' answers on the 'sometimes' scale. The forms of parental roles that are quite visible are giving advice, supporting school activities, and modelling good social attitudes. Meanwhile, students' learning motivation is in the medium-high category, with prominent indicators in the form of perseverance, learning independence, and enthusiasm in facing difficulties. This finding confirms that the role of parents has an important influence on students' learning motivation, although it is not yet optimal. Increased cooperation between schools and parents is needed to build consistent support, both in emotional and academic aspects, as well as the provision of learning facilities, so that student motivation can develop more optimally.

Keywords: Role of Parents; Motivation to Learn; Vocational Students; Family Education.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i3.820>

Rekomendasi mensitasi :

Syaibani, R., Lubis, I. H., Oktariani., Syamanta, A. & Prabudi, B. A. (2025), Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK PAB 2 Helvetia Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (3): 1259-1267.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik kodrati memiliki peran yang signifikan dalam mendampingi perkembangan akademik dan psikologis anak. Kurangnya perhatian orang tua akibat kesibukan kerja dapat memengaruhi motivasi belajar siswa secara negatif. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri individu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua memengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya di SMK PAB 2 Helvetia Medan yang telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar.

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, karena menjadi faktor penggerak utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Winkel (2004) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Syah (2003) menegaskan hal serupa bahwa motivasi merupakan kekuatan internal yang memengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan akademik.

Menurut Sardiman (2012), motivasi belajar tidak hanya mendorong aktivitas belajar, tetapi juga menjamin keberlangsungan proses belajar dan memberikan arah agar kegiatan belajar tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Dimiyati dan Mudjiono (2013) menambahkan bahwa motivasi belajar adalah aspek psikologis yang berkembang

dan dipengaruhi oleh kondisi fisiologis serta kematangan psikologis siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan kepribadian dan kesiapan mental siswa.

Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Sardiman, 2012). Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk memahami pelajaran demi kepuasan pribadi atau pencapaian diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu, seperti dorongan mendapatkan hadiah, pujian, atau penghargaan dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar.

Indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2011) meliputi: ketekunan menghadapi tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat terhadap berbagai permasalahan, kesenangan dalam belajar mandiri, ketidaksukaan terhadap tugas rutin yang berulang, kemampuan mempertahankan pendapat, serta kesenangan dalam memecahkan soal atau masalah. Indikator ini menjadi alat ukur dalam memahami tingkat motivasi siswa secara holistik.

Sementara itu, Wahab (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar mencakup dorongan internal seperti kebutuhan, keinginan, minat, dan sikap, serta dorongan eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor-faktor motivasi belajar menurut Sardiman (2012) terdiri dari: kebudayaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keinginan siswa itu sendiri untuk belajar. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan membentuk kerangka pengaruh motivasi belajar secara menyeluruh.

Menurut Hamalik (2007), peran adalah pola tingkah laku yang mencerminkan fungsi dan tanggung jawab sosial seseorang. Dalam konteks pendidikan, peran orang tua sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Orang tua memengaruhi perkembangan kepribadian, sosial, dan akademik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keluarga, menurut Johnson (2004), adalah kelompok sosial terkecil yang memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab dalam mengarahkan, melindungi, dan mendidik anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki tugas dan fungsi utama, yaitu mendidik (edukator), memotivasi (motivator), menyediakan fasilitas belajar (fasilitator), serta membimbing anak dalam mengambil keputusan (pembimbing). Fungsi keluarga lainnya mencakup fungsi afeksi, edukatif, sosialisasi, protektif, religius, ekonomis, dan rekreatif (Lestari, 2012; Bahiyatun, 2011).

Slameto (2003) menyebutkan bahwa ayah berperan sebagai pencari nafkah, pembimbing, dan teladan disiplin, sementara ibu lebih dominan sebagai pengasuh, pendidik emosional, dan penyedia kasih sayang. Fungsi orang tua sebagai fasilitator menuntut mereka menyediakan kebutuhan belajar anak, seperti buku, alat tulis, tempat belajar, dan waktu belajar yang kondusif. Sebagai motivator, orang tua memberi dorongan, perhatian, dan penghargaan atas setiap usaha dan pencapaian anak (Gunarsa, 2006).

Gunarsa (2007) juga menjelaskan bahwa sikap orang tua berpengaruh besar dalam membentuk motivasi anak. Beberapa sikap yang berlebihan seperti *overprotection* (terlalu melindungi),

permissiveness (terlalu membebaskan), dan *favoritisme* (pilih kasih) dapat menimbulkan kebingungan dan gangguan emosional pada anak. Sebaliknya, sikap positif seperti *acceptance* (penerimaan), *communication* (komunikasi terbuka), dan *support* (dukungan moral) dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak.

Peran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak. Orang tua yang aktif memantau, membimbing, serta mendukung perkembangan akademik anak akan menumbuhkan semangat dan kesadaran belajar yang tinggi. Menurut Munandar (2009), sikap orang tua yang menghargai pendapat anak, memberikan ruang eksplorasi, serta menunjukkan empati dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar anak.

Penelitian Mardhiah (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkorelasi dengan kondisi mental-emosional remaja. Gaya asuh yang demokratis—yang menggabungkan kasih sayang, kebebasan bertanggung jawab, dan bimbingan—dapat mendorong motivasi internal dan kemandirian belajar.

Bentuk peran orang tua yang dapat mendukung motivasi belajar siswa antara lain:

1. Kontrol Waktu dan Pola Belajar: Orang tua yang mengatur jadwal belajar anak secara konsisten menciptakan disiplin dan fokus belajar.
2. Pemantauan Kemajuan Akademik: Orang tua yang rutin memeriksa nilai, tugas, dan kehadiran anak menunjukkan perhatian yang dapat meningkatkan kesungguhan belajar.

3. Dukungan Moral dan Emosional: Dengan memberikan dorongan, nasihat, dan motivasi, orang tua berperan sebagai sumber semangat anak dalam menghadapi tantangan belajar.
4. Penghargaan dan Hukuman Positif: Pujian dan hadiah atas prestasi menjadi bentuk motivasi eksternal yang efektif, sementara hukuman yang mendidik dapat menumbuhkan tanggung jawab.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi merupakan elemen strategis dalam keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK PAB 2 Helvetia yang berjumlah 116 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 responden yang dianggap mewakili populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup yang disusun menggunakan skala Likert, di mana instrumen telah melalui uji

validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas pengukuran.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah peran orang tua, sedangkan variabel dependen adalah motivasi belajar siswa. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa distribusi frekuensi dan perhitungan modus. Proses analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel untuk mempermudah dalam pengolahan dan penyajian data secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMK PAB 2 Helvetia Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada 52 siswa kelas XI, yang sebelumnya telah ditentukan melalui teknik sampling menggunakan rumus Slovin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan modus sebagai alat ukur kecenderungan jawaban responden.

Angket peran orang tua terdiri atas 20 pernyataan yang mencakup aspek kontrol waktu belajar, dukungan emosional, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa modus tertinggi berada pada kategori “kadang-kadang” (skor 3) untuk sebagian besar item, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap aktivitas belajar anak masih berada pada tingkat sedang.

Temuan penting dari analisis per item ialah Sebanyak 34 siswa (65%) menyatakan bahwa orang tua mereka *kadang-kadang* meluangkan waktu untuk mengobrol dan memberi nasihat terkait kegiatan belajar. Pada aspek kontrol terhadap kebiasaan siswa (misalnya membiarkan pulang larut malam), 39 siswa (75%) menyatakan bahwa hal tersebut *sering* terjadi, yang mengindikasikan lemahnya kontrol orang tua. Dukungan terhadap kegiatan sekolah seperti kehadiran pada rapat wali murid juga masih kurang; 33 siswa (63%) menyatakan bahwa orang tua *kadang-kadang* hadir. Namun, terdapat indikator positif, seperti 43 siswa (83%) yang menyatakan bahwa orang tua *selalu* mencontohkan hidup bersosial yang baik di masyarakat dan 39 siswa (75%) menyatakan bahwa orang tua *selalu* mendukung kegiatan sekolah yang diikuti siswa.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat sejumlah orang tua yang memberikan dukungan secara maksimal, sebagian besar masih menunjukkan keterlibatan yang tidak konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor kesibukan kerja, kurangnya kesadaran pendidikan, atau minimnya komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Angket motivasi belajar juga terdiri dari 20 item pernyataan, yang mencerminkan indikator seperti ketekunan, kemandirian belajar, keuletan menghadapi kesulitan, dan antusiasme dalam menyelesaikan masalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban pada kategori “sering” (skor 2) dan “kadang-kadang” (skor 3), yang berarti tingkat

motivasi belajar berada pada kategori sedang cenderung tinggi.

Temuan spesifik dari item-item angket ialah Sebanyak 35 siswa (67%) menyatakan bahwa mereka *selalu* menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Pada aspek keuletan menghadapi kesulitan, 25 siswa (48%) menjawab *selalu*, menunjukkan semangat belajar yang cukup tinggi. Sebaliknya, pada item tentang kebosanan saat mendapat tugas rutin, 34 siswa (65%) memilih *tidak pernah bosan*, menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki ketertarikan terhadap pelajaran. Motivasi internal juga terlihat dari jawaban 39 siswa (75%) yang menyatakan *selalu* datang tepat waktu ke sekolah dan 41 siswa (79%) menyatakan *selalu* tetap berusaha saat menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa secara umum tergolong cukup baik, walaupun beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan pada motivasi eksternal atau mengalami fluktuasi semangat belajar tergantung pada konteks.

Jika dibandingkan secara umum, antara hasil angket peran orang tua dan motivasi belajar siswa, terlihat bahwa tingkat peran orang tua yang sedang berbanding lurus dengan tingkat motivasi belajar yang juga sedang-tinggi. Ini mendukung hipotesis awal bahwa peran orang tua memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa, meskipun tidak sepenuhnya menjadi faktor tunggal.

Sebagai tambahan, hasil ini juga menekankan bahwa intervensi dari pihak sekolah, seperti peningkatan kerja sama antara guru BK dan wali murid, dapat menjadi solusi jangka menengah untuk

memperkuat peran keluarga dalam mendampingi proses pendidikan siswa secara utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar siswa. Meskipun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak belum tergolong tinggi, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menunjukkan perhatian dalam beberapa aspek penting seperti memberikan nasehat, membimbing dalam kedisiplinan waktu, serta mendukung aktivitas belajar anak. Namun, partisipasi aktif seperti membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah dan menghadiri kegiatan sekolah masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari banyaknya responden yang memilih jawaban pada skala "kadang-kadang" dalam angket peran orang tua.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2012) bahwa lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, merupakan salah satu faktor eksternal penting dalam pembentukan motivasi belajar siswa. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, pengawasan akademik, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah mampu memicu motivasi internal dalam diri siswa. Penelitian ini juga mendukung pandangan Gunarsa (2006) yang menyebutkan bahwa sikap dan keterlibatan orang tua menjadi salah satu sumber utama yang membentuk karakter belajar dan semangat akademik anak.

Temuan ini juga memperkuat konsep dari Munandar (2009) bahwa sikap orang tua yang positif dan demokratis, seperti memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, mendampingi

proses belajar, serta memberi penghargaan atas pencapaian, merupakan bentuk peran yang dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar. Sayangnya, tidak semua siswa dalam penelitian ini menerima dukungan yang konsisten dari orang tua mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka jarang terlibat dalam proses belajar, cenderung sibuk dengan pekerjaan, atau kurang memiliki waktu untuk berdiskusi tentang akademik.

Di sisi lain, data motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan motivasi belajar yang cukup baik. Hal ini tercermin dari tingginya persentase siswa yang memilih "selalu" atau "sering" pada indikator seperti menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, hadir tepat waktu di sekolah, dan menunjukkan minat terhadap pelajaran. Ini menunjukkan adanya semangat intrinsik dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang, meskipun tidak selalu didukung oleh lingkungan keluarga yang optimal.

Hal ini mendukung teori Winkel (2004) dan Reber (dalam Mahmud, 2012) yang menyebutkan bahwa motivasi adalah kondisi internal yang dapat muncul secara alami, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, termasuk dukungan keluarga. Dalam hal ini, meskipun peran orang tua tidak sepenuhnya kuat, siswa tetap menunjukkan motivasi belajar karena adanya faktor lain seperti keinginan pribadi untuk berprestasi, pengaruh teman sebaya, guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa motivasi siswa tidak berdiri sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi siswa yang tinggi cenderung terjadi ketika orang tua berperan aktif dalam membimbing, memantau, dan memotivasi anak. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung menunjukkan pola belajar yang kurang stabil, mudah bosan, dan kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), memiliki tanggung jawab untuk membangun komunikasi dengan orang tua siswa, terutama ketika siswa menunjukkan perilaku belajar yang bermasalah. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua tidak hanya penting untuk siswa yang berprestasi, tetapi juga sangat penting untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, gangguan disiplin, atau kurang motivasi.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa tidak semua orang tua memiliki kesadaran atau kemampuan yang sama dalam menjalankan perannya. Beberapa orang tua mungkin membutuhkan edukasi dan pembinaan untuk memahami betapa pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, peran sekolah dalam memberikan literasi keluarga melalui seminar parenting, rapat wali murid, atau kegiatan keterlibatan orang tua perlu lebih dioptimalkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi data statistik, tetapi juga sebagai refleksi sosial bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak

hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga, khususnya orang tua. Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks, keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMK PAB 2 Helvetia Medan. Secara umum, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses pendidikan anak berada pada tingkat sedang. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis angket peran orang tua yang menunjukkan modus tertinggi pada kategori "kadang-kadang". Artinya, meskipun orang tua memiliki kesadaran dan perhatian terhadap pendidikan anak, keterlibatan mereka belum optimal dan masih fluktuatif dalam berbagai aspek, seperti pemantauan akademik, dukungan emosional, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Sementara itu, tingkat motivasi belajar siswa juga tergolong pada kategori sedang hingga cukup tinggi. Hal ini dibuktikan melalui jawaban siswa yang cenderung memilih skala "sering" pada pernyataan-pernyataan yang mencerminkan indikator motivasi belajar, seperti ketekunan, kemandirian, minat terhadap pelajaran, dan semangat menghadapi kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan internal yang cukup baik untuk belajar, namun masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya dari orang tua, untuk mencapai potensi maksimalnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari teori-teori sebelumnya yang

menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator sangat penting dalam menunjang proses belajar anak. Bentuk dukungan seperti menyediakan waktu untuk berdiskusi, memantau perkembangan belajar, memberikan fasilitas belajar, dan memberi penghargaan atas pencapaian anak terbukti mampu meningkatkan semangat belajar. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan dan perhatian orang tua dapat berimplikasi pada menurunnya motivasi siswa dalam menjalani proses pendidikan di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai salah satu pilar utama yang mendukung keberhasilan akademik. Untuk itu, perlu adanya kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga, khususnya dalam memberikan edukasi kepada orang tua agar lebih proaktif dan konsisten dalam menjalankan perannya. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat menciptakan program-program yang melibatkan orang tua secara langsung dalam kegiatan belajar siswa, guna menciptakan sinergi yang efektif dalam mendukung kemajuan pendidikan anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan implikasi yang dihasilkan. Pertama, keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup dan populasi yang diteliti, yaitu hanya mencakup siswa kelas XI SMK PAB 2 Helvetia Medan. Hal ini menjadikan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan

secara luas ke sekolah lain, baik yang berada di dalam maupun di luar wilayah Kabupaten Deli Serdang, karena setiap sekolah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif tanpa mengombinasikan dengan data kualitatif, sehingga kedalaman analisis terkait latar belakang psikologis siswa dan dinamika hubungan keluarga tidak dapat tergali secara mendalam.

Kedua, keterbatasan lainnya adalah berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan angket tertutup. Meskipun angket yang digunakan telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas, respon siswa tetap berpotensi dipengaruhi oleh faktor subjektivitas atau bias sosial, seperti keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap "benar" atau sesuai harapan peneliti. Selain itu, dalam pengolahan data, analisis hanya menggunakan distribusi frekuensi dan modus dengan bantuan Microsoft Excel, sehingga belum memungkinkan untuk melihat korelasi atau hubungan kausal yang lebih kompleks antara peran orang tua dan motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), memperluas populasi dan lokasi, serta melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, R. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bahiyatun. (2011). *Asuhan kebidanan neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. Jakarta: Salemba Medika.

- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2007). *Pendidikan dan tenaga kependidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Johnson, D. W. (2004). *Human relations and your career*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lestari, S. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud, A. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munandar, U. (2009). *Psikologi anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Ed. revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfi, M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap kondisi mental-emosional remaja. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 9(2), 115–123.
- Wahab, A. (2015). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasinya dalam proses pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.